

Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian pada Siswa Kelas IV SDN Cideng 09

Author:

Pujiarti¹
Alberth Supriyanto
Manurung²

Affiliation:

Universitas Esa
Unggul^{1,2}

Corresponding email

Fhuji.adit@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-08-12

Accepted: 2024-08-17

Published: 2024-08-19



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Matematika dalam pembelajaran formal merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting diajarkan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa dalam berhitung. Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung dapat disebabkan karena kurang sempurnanya proses pembelajaran matematika di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV SDN Cideng 09. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif cenderung memperoleh deskripsi tertulis atau verbal tentang sikap masyarakat atau objek penelitian yang nyata, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, analisis data induktif digunakan, dan peneliti serta informan didekatkan selama pengumpulan data. Pemaparan ini akan mengacu pada temuan studi lapangan mengenai tantangan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Cideng 09 dan membahas hasil instrumen yang terdiri dari soal esai dan beberapa wawancara. Di SDN Cideng 09, salah satu pendidik mengungkapkan kekhawatirannya bahwa siswa kelas IV kesulitan memahami konsep pembagian. Tampaknya banyak siswa di kelas ini yang mengalami kesulitan dalam matematika, terutama dalam pembagian. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sejumlah siswa kelas IV SDN Cideng 09 kesulitan memahami konsep dasar pembagian. Menemukan penyelesaian soal pembagian dengan perkalian tidak akan menjadi masalah bagi pelajar jika mereka benar-benar memahami pembagian sebagai pengurangan berulang.

Kata kunci: Kesulitan Belajar; Matematika; Operasi Hitung; Pembagian

Pendahuluan

Pendidikan matematika sangat penting bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, karena penting dalam distribusinya dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan dalam semua disiplin ilmu, dan kemampuannya untuk meningkatkan penalaran, ketelitian, dan kesadaran spasial. Guru berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada siswa, menumbuhkan kreativitas dan perumusan masalah. Di sekolah dasar, kelas matematika membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah, mempersiapkan mereka menghadapi situasi dunia nyata. Tujuan utama mempelajari matematika adalah untuk mengembangkan dan mengasah kebiasaan berpikir, mempersiapkan siswa dalam menyikapi permasalahan secara rasional dan praktis.

Pembelajaran merupakan salah satu indikator penyelesaian masalah pendidikan dan merupakan jantung pendidikan, pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan mulai menjadi acuan adalah konsep diri (Manurung et al., 2020). Pembelajaran matematika merupakan suatu proses aktif yang melibatkan hubungan yang sistematis dan tepat antara simbol-simbol matematika, membentuk kapasitas siswa dalam pemecahan masalah yang terorganisir dan rasional (Mulyati et al., 2019). Tujuan pendidikan matematika adalah mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, kemampuan membuat

generalisasi, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan secara visual, dan memiliki pola pikir yang mengakui kepraktisan matematika (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dengan memasukkan matematika ke dalam lembaga pendidikan resmi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berhitung, yang pada akhirnya bermanfaat bagi karir masa depan mereka. Pelajaran matematika dapat menjadi tantangan bagi siswa yang kesulitan dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep. (Alberth Supriyanto Manurung, 2020). Guru dapat merancang dan mengatur pembelajaran yang efisien dan sukses dengan memahami alasan tantangan belajar siswanya. Untuk membuat topik matematika lebih mudah bagi anak-anak, guru harus mengajar dalam konteks dunia nyata yang menarik dan relevan, dengan menggunakan permainan sebagai alat pengajaran. Proses pembelajaran di kelas yang tidak sempurna, seperti pemberian tugas dan latihan, dapat menyebabkan pemahaman siswa menjadi berkurang. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik (Alberth Supriyanto Manurung, 2020). Peneliti dapat menemukan teori belajarnya pada bagian berikut: cara pandang peneliti terhadap aspek-aspek terpenting dalam belajar belajar, variabel-variabel yang akan dimanipulasi (independen dan dependen), dan teknik penelitian yang akan dilakukan. digunakan untuk menggambarkan temuan. (Manurung et al., 2020)

Menurut (Halim et al., 2020), tujuan utama mempelajari matematika adalah untuk mengembangkan dan mengasah kebiasaan berpikir seseorang. Kapasitas untuk mengatasi masalah dengan cara yang rasional dan praktis dibentuk dengan mendidik siswa dalam sikap mereka. Tujuan utama mempelajari matematika adalah untuk menciptakan dan melatih pola kognitif, menurut (Halim et al., 2020). Kapasitas siswa dalam memecahkan persoalan secara realistik dan logis akan dibentuk dengan dilatihnya proses mentalnya. Di sisi lain, pembelajaran matematika adalah suatu proses aktif di mana siswa membuat hubungan yang sistematis dan tepat antara simbol-simbol matematika, dan kemudian menggunakan ide-ide yang mereka peroleh dari hubungan tersebut untuk memecahkan masalah. Siswa dapat mengembangkan kapasitas mereka untuk pemecahan masalah yang terorganisir dan rasional melalui pendidikan matematika.

Tujuan pendidikan matematika adalah agar siswa memahami bagian-bagian Permendiknas No. 22 (Depdiknas, 2006:346) berikut ini: (1) Memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep matematika, kemampuan menjelaskan hubungannya, dan kepercayaan diri untuk menerapkan algoritma atau ide-ide secara fleksibel, menyeluruh, dan akurat ketika memecahkan masalah. (2) Membuat generalisasi, mengumpulkan bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika dengan menggunakan argumen berdasarkan rumus dan sifat. (3) Memecahkan masalah dengan memahaminya, merancang model matematika, dan kemudian menginterpretasikan hasilnya. (4) Mengkomunikasikan gagasan secara visual, menggunakan simbol, tabel, dan diagram untuk menjelaskan kondisi dan permasalahan. (5) Memiliki pola pikir yang mengakui kepraktisan matematika, ditandai dengan rasa ingin tahu, semangat, minat, dan keinginan kuat untuk belajar.

Kompetensi matematika harus menjadi pedoman pemilihan konsep-konsep penuntun pembelajaran, dan penguasaan matematika memerlukan usaha mental. Materi pembagian kelas di sekolah dasar masih kurang baik, banyak siswa yang kesulitan dalam pembagian kelas dan pemahaman konsep penyelesaian (Windiasari et al., 2021). Guru harus mengatasi kesulitan belajar ini dengan menyediakan sumber daya dan kecintaan terhadap mata pelajaran. Untuk mencegah siswa takut dan benci matematika, maka penting untuk memahami tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa dan menilai tingkat tantangan yang dialami siswa kelas IV SDN Cideng 09 ketika mempelajari operasi pembagian. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV SDN Cideng 09. Yang bertujuan mendeskripsikan kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV SDN Cideng 09.

Studi Literatur

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan yang dirancang untuk memudahkan belajar siswa dengan memperhatikan faktor eksternal yang berdampak pada proses internal siswa. Penjelasan sebelumnya yang berdasarkan pandangan beberapa ahli mengemukakan bahwa belajar adalah upaya mengubah persepsi, kepribadian, dan perilaku seseorang melalui paparan informasi baru, bimbingan orang dewasa, dan pengalaman sendiri. Hal ini diwujudkan dalam pengembangan kebiasaan, sikap, kemampuan, pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Kesulitan belajar, menurut (Anditiasari, 2020), terwujud ketika siswa terus berjuang meski berulang kali berupaya memperoleh pengetahuan baru; kesulitan ini diperburuk ketika siswa juga kesulitan untuk mengabstraksi, menggeneralisasi penalaran deduktif, dan menyimpan informasi baru. Dalam kebanyakan kasus, hal fundamental yang paling tertantang. Suatu kesimpulan dapat ditarik dari definisi para ahli tentang tantangan belajar. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu konsep, instruktur dapat bertindak sebagai teladan dan mendorong mereka untuk bertahan dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Nasihat bagaimana menangani tantangan sehari-hari yang diberikan oleh pendidik kepada muridnya.

Penelitian oleh (Ermawati et al., 2024) Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam hidup setiap manusia sejak dulu hingga sekarang. Pendidikan dianggap penting karena sebagai penentu nasib setiap manusia dalam membangun bangsa agar lebih baik kedepannya. Maka dari itu, pemerintahan harus berperan aktif dalam aspek Pendidikan dengan cara mewajibkan setiap warga negaranya mencapai kebebasan wajib belajar 9 tahun. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa pentingnya pendidikan bagi setiap warga negaranya. Dalam UU nomer 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Matematika juga diartikan sebagai salah satu bidang studi yang di ajarkan di Lembaga Pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan (Novitassari, 2016). Yang tentunya pembelajaran matematika dalam pembelajaran yang formal merupakan salah satu pembelajaran yang penting diajarkan untuk mengukur seberapa kemampuan berfikir siswa dalam melakukan penghitungan di pembelajaran matematika, oleh karena itu tentunya harus dipahami mengenai tentang tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan fakta dilapangan peneliti menjumpai permasalahan siswa dalam pembelajaran matematika yang dimana pada pembelajaran matematika materi operasi hitung pembagian yang dimana peneliti mengambil data penelitian di SDN Tengki 01 Kabupaten Brebes. Peneliti mendapatkan beberapa hasil dari observasi melalui wawancara dengan Ibu Daripah. S.Pd., SD selaku guru kelas IV SDN Tengki 01 Kabupaten Brebes. Hasil dari observasi tersebut dalam kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung pembagian dapat disimpulkan bahwa siswa dalam kesulitan belajar terdapat beberapa faktor yang dimana melingkupi faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam pemahaman ini dapat di simpulkan bahwa Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah masih ditemukannya kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pembagian pada pelajaran matematika kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan mengetahui faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar materi operasi hitung pembagian kelas IV SDN Tengki 01 Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tengki 01 Kabupaten Brebes yang berjumlah 30 siswa. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu berupa tes, observasi,

wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis diskriptif kualitatif.

Penelitian sebelumnya (Damayanti et al., 2023) Kesulitan belajar adalah gangguan yang mengakibatkan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas dan kesulitan-kesulitan untuk memahami prinsip belajar dan sulit memahami konsep pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah 1). Menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas IV. 2.) Menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas IV. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah bentuk kesulitan belajar ada 3 yaitu 1). Kesulitan siswa memahami konsep, 2). Kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip, dan 3). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal. Faktor internal seperti siswa yang bermalasan saat belajar dan motivasi belajar siswa yang rendah sehingga siswa kurang semangat dalam belajar dan tidak memiliki rasa ingin tahu. Faktor eksternal seperti 1). Lingkungan sekolah bersih tetapi ruang kelas yang sangat terkena sinar matahari sehingga sulit untuk melihat papan tulis. 2). Sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi jarang digunakan pada saat belajar. 3). Lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua terhadap anaknya dan membimbing siswa hanya saat waktu ujian saja.

Penelitian sebelumnya (Mariana et al., 2023) Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah karena masih terdapat siswa kelas III Sekolah Dasar dengan nilai rendah pada materi operasi hitung pembagian. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada operasi hitung pembagian kelas III Sekolah Dasar, (2) untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian kelas III Sekolah Dasar. Pendekatan dalam penelitian ini kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas III Sekolah Dasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas III mengalami kesulitan belajar matematika dalam operasi hitung pembagian, yang meliputi (1) kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan memecahkan masalah, (2) faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pembagian yaitu faktor internal seperti konsentrasi belajar tidak bertahan lama, kemampuan mengingat beberapa siswa rendah, siswa berkesulitan dalam memahami maksud soal dan kesulitan menghitung. Faktor eksternalnya seperti guru dalam memberikan pemahaman terlalu cepat, tidak menggunakan media dan siswa yang sering berbicara pada saat guru menjelaskan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif cenderung memperoleh deskripsi tertulis atau verbal tentang sikap masyarakat atau objek penelitian yang nyata (Gowa et al., 2017), sedangkan dalam penelitian kuantitatif, analisis data induktif digunakan, dan peneliti serta informan didekatkan selama pengumpulan data (Gowa et al., 2017). Ketika peneliti dibatasi oleh waktu dan tugas tertentu, mereka menggunakan penelitian kualitatif untuk mengkaji program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok orang secara menyeluruh. Oleh karena itu, para peneliti mematuhi batasan waktu yang ketat saat mereka mencari dan mengumpulkan kumpulan data yang komprehensif (Firmansyah, 2017). Metode pengumpulan data primer dan sekunder untuk penelitian ini antara lain dengan melakukan wawancara mendalam, melihat fenomena yang relevan, dan mengkaji dokumen yang relevan. Wawancara, observasi partisipan, dan catatan tertulis merupakan sebagian besar proses pengumpulan data penelitian ini (Gowa et al., 2017). Para peneliti dalam penelitian ini menganalisis data yang mereka kumpulkan baik selama

maupun di luar waktu yang ditentukan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode deskriptif, dan lebih khusus lagi model interaktif, digunakan untuk mengkaji data (Nengsih & Pujiastuti, 2021).

Menurut (Aryani, 2013), penelitian kualitatif memerlukan partisipasi aktif peneliti dalam latar yang diselidiki atau pencelupan langsungnya ke dalam lingkungan. Dengan demikian, variabel dan skenario lingkungan juga merupakan bagian dari kumpulan data penelitian kualitatif, selain kondisi perilaku yang diteliti. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti pengalaman peserta sendiri, refleksi, wawancara, catatan lapangan, dan alat bantu visual, yang semuanya menyoroti rutinitas, nilai, dan tantangan sehari-hari peserta.

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data sesuai dengan pendapat menurut (Pendidikan et al., 2022) menerangkan “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.” (Gowa et al., 2017) menyatakan “Objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian.” Berdasarkan penjelasan dua pakar diatas maka penulis menyimpulkan objek penelitian adalah ruang lingkup yang merupakan pokok persoalan dari suatu penelitian. Dan pada kali ini yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah Kesulitan Belajar Operasi Perhitungan Pembagian pada Siswa.

Untuk memperoleh pengetahuan yang obyektif terhadap kegiatan, tingkah laku, objek, peristiwa, atau kejadian, maka observasi sangat penting dalam penelitian kualitatif (Bugin, 2011:115). Untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan gambaran data yang akurat mengenai perilaku manusia dalam melakukan penilaian, khususnya dalam mengukur unsur-unsur tertentu dan memberikan umpan balik terhadap tindakan tersebut, peneliti melakukan kegiatan observasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain buku, literatur, notulensi rapat, agenda, surat kabar, dan majalah (Arikunto, 2015:59). Peneliti mengantisipasi data penelitian yang memperkuat data wawancara dan observasi dalam laporan ini. Sugiyono menegaskan penelitian kualitatif mengandalkan bukti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk mendukung temuannya. Penggunaan studi dokumen dalam pengumpulan data kualitatif justru meningkatkan kredibilitas hasil. Bogdan mengemukakan hal serupa dalam sebagian besar tradisi penelitian kualitatif; dalam konteks ini, “dokumen pribadi” mengacu pada narasi orang pertama yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinan individu (Sugiyono, 2019:80). Milles dkk. (2014:201) menyatakan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tiga macam kegiatan analisis dalam perspektif model interaktif

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2012) menyatakan bahwa subjek atau informan yang telah terpilih diyakini memiliki informasi dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mau memberikannya kepada peneliti secara obyektif. Salah satu informan penelitian adalah guru matematika SDN 09 Cideng yang bekerja pada siswa kelas IV.

Tujuan dari uji kredibilitas adalah untuk menetapkan kepercayaan atas fakta-fakta yang dipertimbangkan. Peneliti dapat menggunakan metode seperti triangulasi, meningkatkan ketekunan dalam belajar, dan memperluas pengamatan untuk menilai kredibilitas (Widjayanto, 2022). Dalam penelitian kualitatif, triangulasi data adalah teknik mengatur pengumpulan data. Untuk memverifikasi keakuratan hasil, peneliti menggunakan berbagai bentuk triangulasi. Hal tersebut meliputi: (a) triangulasi data, (b) triangulasi penyidik, (c) triangulasi metodologi, dan (d) triangulasi teori Teknik ini didasarkan pada pemikiran fenomenologis yang bersifat multiperspektif. Ini melibatkan penarikan kesimpulan dari

berbagai sudut, bukan hanya satu sudut pandang. Para peneliti tidak hanya menggunakan pendekatan triangulasi data untuk memverifikasi keandalan temuan mereka, namun mereka juga melakukan audit pada setiap langkah proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, hingga analisis dan interpretasi. Peneliti secara konsisten menganalisis dan membandingkan data penelitian, yang juga dikenal sebagai ketergantungan/reliabilitas, sebelum mengambil kesimpulan. Hasil wawancara antara dua informan dikaji kembali untuk memverifikasi data. Konfirmasi ulang dapat dilakukan jika jawaban responden kurang jelas sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi yang akurat.

Hasil

Temuan Penelitian

Pemaparan ini akan mengacu pada temuan studi lapangan mengenai tantangan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Cideng 09 dan membahas hasil instrumen yang terdiri dari soal esai dan beberapa wawancara.

Kurangnya Pemahaman Konsep Pembagian

Di SDN Cideng 09, salah satu pendidik mengungkapkan kekhawatirannya bahwa siswa kelas IV kesulitan memahami konsep pembagian. Tampaknya banyak siswa di kelas ini yang mengalami kesulitan dalam matematika, terutama dalam pembagian. Hal ini selaras dengan penjelasan guru berikut ini:

Di antara lima siswa yang jawabannya salah, AJW adalah satu dari empat siswa. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembagian terlihat dari pemeriksaan kertas kerja AJW. Kalau 24 dibagi 8, jawaban yang

Pewawancara	: Mereka mungkin secara basic tidak menyukai matematika. Itu terlihat ketika jam pelajaran memang nampak kemalasan di muka mereka. Hal itu yang membuat mereka dalam belajar pembagian mengalami kesulitan.
-------------	---

benar harusnya 3, tapi AJW mendapat 2 dengan sisa 4. Karena 2 dikali 8 sama dengan 16,

maka hasilnya adalah 20, padahal 24 habis dibagi. Sama halnya dengan pertanyaan 26:6, hasilnya seharusnya adalah Jawaban yang benar adalah 4, karena tidak ada cara untuk membagi 2 sisanya menjadi 6 kelompok. Sebab, 26 dikurangi 6 diulang sebanyak 4 kali sehingga menyisakan 2. Walaupun bilangan yang dibagi 26, siswa tersebut salah mendapatkan hasil: 3 kali 6 yaitu 18 ditambah sisa 2 sama dengan 20, padahal 26 adalah nomor yang benar. Anak tersebut jelas tidak memahami pengertian pembagian, hal ini terlihat dari semua pekerjaan mereka yang salah. Siswa kelas IV AJW di SDN Cideng 09 diwawancarai mengenai mata pelajaran berikut:

Pewawancara	: "Jika kamu mempunyai 19 permen, kumpulkan menjadi 9 lembar plastik. Berapa banyak permen yang ada dalam lembar plastik tersebut?"
Siswa	"2" "Apakah masih ada sisa? Berapa?" "masih ada sisanya 10"

Siswa jelas belum sepenuhnya menginternalisasi gagasan pemisahan dengan sisa, seperti yang ditunjukkan oleh temuan wawancara. Mengatakan bahwa AJW kesulitan dengan tugas penghitungan pembagian adalah sebuah pernyataan yang meremehkan.

Kesulitan prosedur pembagian

Anak-anak kelas IV SDN Cideng 09 masih belum menguasai pembagian, padahal gurunya sudah menyiapkan persiapan berdasarkan kurikulum yang ada. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh instruktur:

Metrik pembelajaran RPP menunjukkan bahwa siswa dapat membagi secara berurutan. Hasil observasi siswa di SD IV mengungkapkan bahwa pembagian “pentang” berlapis-lapis merupakan keterampilan yang telah dipelajari siswa. Meskipun siswa tidak mampu menerapkan pendekatan pentang, MAFH mampu menyelesaikan permasalahan pembagian dengan menuliskannya menggunakan metode deretan simbol pembagian.

Guru	: Saya telah menyesuaikan dengan KI dan KD yang diterapkan sekarang. Kalau ditingkatkan SD memang terlihat gampang untuk pembagian, namun memang siswa masih mengalami kesulitan.
------	---

Di antara strategi yang dibahas dalam wawancara dengan instruktur, yang paling umum adalah pendekatan bertumpuk, yang juga dikenal sebagai pentang, yang memungkinkan siswa menyelesaikan pertanyaan dengan lebih cepat. Dalam pembagian sekuensial, kesalahan dalam urutan operasi inilah yang menyebabkan masalah. Meskipun pembagian yang berurutan adalah tepat untuk dimulai di sisi kiri bilangan yang sedang dibagi, beberapa siswa secara tidak sengaja memulai dari sisi kanan. Temuan dari investigasi RAA, pertanyaan 165:5 RAA mulai bekerja dari $5:5=1$ dan kemudian berlanjut ke $15:5=3$. RAA kemudian menjawab dengan 13. Siswa tersebut juga membuat kesalahan yang sama pada setiap soal lainnya: $1002:2=15$, $2:2=1$, $2-2=0$, dan kemudian 10 diturunkan menjadi 5 karena $10:2=5$. Sesuai dengan hasil wawancara RAA melakukan kesalahan dalam prosedur pembagian bersusun.

Hasil kerja RAA juga menunjukkan adanya kesalahpahaman mengenai tata cara pembagian berurutan,

Pewawancara	: “kalau $44:2$? Cara yang digunakan temanmu tadi temannya bagaimana?”
Siswa	(menuliskan 2 pada hasil kemudian menuliskan 4 dibawah 4 kemudian dikurangkan. Menurunkan 4, kemudian menuliskan 8 dibelakang angka 2 pada tempat hasil. “dapat 8 dari mana dek? 4×2 ? Trus habis itu?” “ 2×2 samadengan 4...”

antara lain mengalikan bilangan dibagi pembagi, membagi hasilnya dengan pembagi, dan terakhir mengurangkannya. Metode pembagian yang terhuyung-huyung juga merupakan kesalahan Amerika Serikat. Saat mengerjakan soal $44:2=28$, AS melihat bahwa langkah pertama adalah membagi $4:2=2$, lalu $4-4=0$. Belakangan diketahui bahwa 4 harus dibagi 2, bukan dikalikan 2, oleh karena itu hasilnya ditambah 8. Maka, $2 \times 2=4$, dan $4-4=0$. Hasil wawancara dengan AS sebagai berikut,

Berdasarkan data wawancara, nampaknya siswa kesulitan dengan tahapan pembagian yang berurutan. Urutan yang benar adalah membagi 4 dengan 2, bukan mengalikannya, setelah menghilangkan 4. Satu-satunya tempat ditemukannya kesalahan ini pengurangan angka karena kesalahan penulisan dan ketidakakuratan umum di SDN Cideng 09. Hal ini terlihat pada makalah AGS bagian 1752:3.

Kesulitan mengingat fakta dasar pembagian

Penelitian proyek siswa menunjukkan bahwa MFA menggunakan strategi yang melibatkan penjumlahan bilangan bulat besar secara berurutan hingga pembagi. Saat menyelesaikan soal 4, yang seharusnya lebih

sederhana dengan menggunakan pembagian berurutan, siswa membuat kesalahan dengan mengalikan hasil pembagian bilangan tersebut dengan pembagi, yang merupakan cara menyelesaikannya yang salah. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa kesulitan mengingat fakta dasar pembagian.

Penelitian terhadap dokumen siswa, observasi kelas, dan wawancara menghasilkan kesimpulan bahwa siswa kesulitan memperkirakan hasil bagi saat melakukan operasi perhitungan pembagian. Salah satu cara untuk mendapatkan hasil bagi suatu pembagian adalah dengan menggunakan pendekatan pembagian

Pewawancara : “Masalah pertama misalnya siswa ingin menaksir bilangan $8 : 4$ Jika menaksir hasilnya 2 maka tidak dapat menaksir, misalnya $36 : 9$ dan tidak mendapat hasilnya $72 : 12$ perkiraan , dan hasilnya . Kira-kira berapa?”

panjang, yaitu dengan menebak jawabannya, mengalikannya dengan pembaginya, lalu mengurangkan pembagiannya. Metode ini menghasilkan solusi sementara.

Kesulitan memahami nilai tempat dalam operasi hitung pembagian

Menurut apa yang dikatakan guru, ketika pembagian selesai dan angka yang dihasilkan lebih kecil dari pembaginya, siswa akan kesulitan. Wawancara dengan para pendidik menghasilkan temuan berikut. Pekerjaan siswa, wawancara guru, observasi kelas, dan tinjauan pustaka semuanya menunjukkan

Pewawancara : “Faktanya, membagi dua angka secara merata merupakan masalah bagi anak-anak. Misalnya, 1002 adalah 1 0 0 2 dibagi 2.
``Artinya $10 : 2$ artinya mendapat 5, artinya tinggal 0.
"``Bahkan, anak-anak mungkin akan kesulitan ketika pembagiannya selesai adalah mengalikan hasil bagi dengan pembagi dan mendapat warna putih .
Kalau saya beri petunjuk biasanya saya kurangi 0.
Kalau membagi hasilnya 0, tapi kadang sulit untuk anak-anak .”

masalah yang sama: siswa kesulitan membagi menggunakan pengetahuan nilai tempat, khususnya bahwa bilangan resultan lebih kecil dari pembagi.

Pembahasan

Masalah belajar adalah gangguan atau tantangan yang dialami siswa selama kegiatan belajar, yang dapat menghambat kemampuannya mempelajari hal baru dan mencapai tujuan belajarnya (Dasar, 2019). Tantangan matematika, khususnya yang melibatkan perkalian dan pembagian, merupakan sumber stres yang umum bagi siswa. Faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap tantangan ini, dengan masalah kesehatan sebagai faktor internal dan prioritas keluarga serta lingkungan belajar di sekolah sebagai faktor eksternal (Ginanjari, 2019). Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan tersebut.

Tantangan matematika, terutama yang melibatkan perkalian dan pembagian, merupakan sumber stres yang umum bagi siswa. Menurut (Miguel et al., 1992), kesulitan siswa dalam pemecahan masalah berasal dari ketidakmampuan mereka memahami masalah yang melibatkan operasi matematika pembagian dan perkalian.

Berdasarkan temuan penelitian ini, salah satu siswa kelas empat di SDN Cideng 09 tampaknya sedang berjuang dengan perpecahan. Menemukan penyelesaian soal pembagian dengan perkalian tidak akan menjadi masalah bagi pelajar jika mereka benar-benar memahami pembagian sebagai pengurangan

berulang. Tanpa bersusah payah, Anda cepat menyerah saat dihadapkan pada tugas pembagian menggunakan angka yang lebih besar.

Ada elemen internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi siswa saat mempelajari operasi aritmatika pembagian, menurut penelitian (Miguel et al., 1992). Penelitian (Ferah & Mujazi, 2023) menemukan bahwa permasalahan kesehatan siswa merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menghadapi perpecahan, sedangkan prioritas keluarga dan lingkungan belajar di sekolah merupakan dua faktor eksternal. Guru memegang peranan penting dalam membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Ide pembagian ternyata berada di luar pemahaman salah satu siswa kelas empat di SDN Cideng 09. Siswa dapat melanjutkan ke soal pembagian dasar setelah berlatih dengan benda di dunia nyata. Siswa biasanya kesulitan dengan operasi beberapa divisi, menurut penelitian (Safitri et al., 2021). Hal ini karena siswa kesulitan dalam memahami pembagian dan mengingat perkalian, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan hasilnya. Selain itu, subjek sering kehilangan fokus saat menyelesaikan masalah dengan cepat sehingga menyebabkan kesalahan perhitungan.

Peneliti (Ferah & Mujazi, 2023) juga menemukan bahwa banyak siswa menggunakan pendekatan yang salah saat menyelesaikan masalah matematika dan siswa masih kesulitan memahami ide proses perhitungan matematika. Siswa sering membuat kesalahan dalam perhitungan dan pendekatan mereka saat memecahkan masalah pembagian, dan ada juga unsur psikologis yang berperan.

Salah satu siswa kelas IV SDN Cideng 09 mengalami kesulitan dalam pembagian karena tidak memahami konsep pengurangan berulang. Mereka kesulitan menjalankan operasional beberapa divisi, kehilangan fokus, dan membuat kesalahan dalam perhitungan. Pendidikan matematika penting bagi semua siswa, namun seringkali siswa memandangnya secara negatif dan sulit untuk dipahami (Sugiarti, 2018). Memahami konsep adalah tujuan utama pendidikan matematika, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang ide-ide ini sangat penting untuk keberhasilan pemecahan masalah (Ekawati et al., 2019). Wawancara dengan para pendidik mengungkapkan bahwa pendekatan bertumpuk, yang juga dikenal sebagai pentang, merupakan taktik yang tepat untuk mempercepat pemecahan masalah. Namun, siswa kesulitan dengan prosedur yang terlibat dalam menangani pembagian bersarang. Siswa juga kesulitan dengan prosedur pembagian berurutan, karena mereka tidak memahami cara mengatur sesuatu.

Permasalahan dalam pembelajaran operasi hitung pembagian dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Variabel internal meliputi kapasitas kognitif siswa, gangguan pada saat pembelajaran, dan ketidaktertarikan belajar (Pendidikan et al., 2022). Kekuatan eksternal mencakup faktor keluarga dan lingkungan sekolah, seperti sikap guru, ukuran kelas, dan manajemen kelas. Di SDN Cideng 09, siswa kelas IV berjuang dengan pembagian $1752:3$, sebuah operasi matematika dasar. Hal ini disebabkan rumitnya pemahaman materi dan perlunya pemahaman yang bersifat abstrak. Siswa sering melakukan kesalahan pada satu konsep matematika sehingga lebih sulit memahami konsep matematika berikutnya.

Masalah membaca, menulis, dan matematika merupakan ketidakmampuan belajar akademik yang umum terjadi pada anak sekolah dasar. Diskalkulia (dyscalculis) adalah suatu kondisi dimana siswa kesulitan dalam berhitung atau menangani angka secara umum (Muhyatun, 2019). Siswa sering melakukan kesalahan seperti tidak memahami simbol, tidak mengetahui nilai tempat, tidak melakukan perhitungan dengan benar, menggunakan prosedur yang salah, dan tulisan tangan tidak terbaca. Ketelitian diperlukan dalam melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Dirasti Novianti, 2022). Siswa sering menganggap matematika sebagai sesuatu yang menakutkan dan

membosankan, sehingga menimbulkan berbagai hambatan belajar. Siswa kelas IV SDN Cideng 09 mengalami kesulitan mengingat dasar-dasar pembagian termasuk nilai tempat. Mereka kesulitan memperkirakan hasil bagi saat melakukan operasi aritmatika pembagian, berdasarkan hasilnya. Siswa menunjukkan pemahaman konseptual ketika mereka dapat menarik hubungan antara konsep matematika, objek dasar, dan notasi dan simbol yang digunakan dalam matematika, dan bernalar dengan menggunakan koneksi dan simbol tersebut.

Ketidakmampuan dalam belajar bermanifestasi sebagai ketidakmampuan untuk memahami ide-ide abstrak, kurangnya kemauan untuk menyelesaikan tugas, dan kesulitan untuk mengingat informasi baru. Tantangan-tantangan ini dapat dianggap sebagai masalah kesehatan mental karena adanya korelasi yang kuat antara kesehatan otak dan ketidakmampuan belajar. Pendidik perlu meningkatkan kapasitas diagnostiknya, khususnya dalam mengidentifikasi bidang-bidang kelemahan akademik siswa. Adiyanti dan Noor (2019) menyimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran karena tidak memahami ide dan tidak dapat menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika karena kurangnya pemahaman konseptual.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sejumlah siswa kelas IV SDN Cideng 09 kesulitan memahami konsep dasar pembagian. Menemukan penyelesaian soal pembagian dengan perkalian tidak akan menjadi masalah bagi pelajar jika mereka benar-benar memahami pembagian sebagai pengurangan berulang. Meskipun siswa mengakui belajar bagaimana membagi secara berlapis, mereka kesulitan untuk memahami prosedur yang terlibat dalam menangani pembagian bertumpuk. Satu-satunya tempat yang ditemukan kesalahan ini pengurangan angka karena kesalahan urutan penulisan dan ketidaktelitian umum adalah di SDN Cideng 09. Siswa kelas IV SDN Cideng 09 mengalami kesulitan dalam pembagian operasi matematika termasuk nilai tempat, yang mana artinya setelah pembagian, bilangan resultannya lebih kecil dari bilangan pembaginya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujazi, S.KM., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Esa Unggul.
2. Bapak Alberth Supriyanto Manurung, S. Si, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi yang baik sehingga penulisan berjalan dengan baik.

Referensi

- Alberth Supriyanto Manurung, A. H. (2020). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn Kenari 07 Pagi Jakarta. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 51–57. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/3102>
- Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Abk (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
- Aryani, R. S. (2013). Studi Deskriptif Kinerja di Masing-masing bagian di Lembaga Penjaminan Mutu

-
- Pendidikan. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 41–65. perpustakaan.upi.edu
- Damayanti, R., Quratul Ain, S., Guru Sekolah Dasar, P., Keguruan Dan, F., & Kesulitan, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian Siswa Kelas IV SDN 193 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 464–470. <https://jpcion.org/index.php/jpi464>Situswebjurnal:<https://jpcion.org/index.php/jpi>
- Dasar, S. (2019). *Pelatihan Intervensi Gangguan Psikologi Ringan pada Siswa*. 3, 25–30.
- Dirasti Novianti. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Operasi Pembagian pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.214>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ekawati, A., Agustina, W., & Noor, F. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Membuat Diagram. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1–7. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.881>
- Ermawati, D., Dyah, F., Pratiwi, A., Ummayyah, M., Khotimah, K., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Pembagian dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4698–4709.
- Ferah, K., & Mujazi. (2023). *Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. 6, 2054–2061.
- Firmansyah, M. A. (2017). Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2036>
- GINANJAR, A. Y. (2019). Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121–129. www.jurnal.uniga.ac.id
- Gowa, F., Somba, K., & Kabupaten, O. P. U. (2017). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN CARA MENGATASINYA DI SMP AL- GOWA Skripsi Oleh : 1–102*.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274–1290. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.544>
- Mariana, N., Mandar Sary, R., & Fajriah, K. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Operasi Hitung Pembagian Untuk Kelas III Sekolah Dasar Prosiding Semnas PGSD. *Prosiding Semnas PGSD 2023*, 4(1), 124. <https://conference.upgris.ac.id/>
- Miguel, J. F. S., González, M., Gascón, A., Moro, J., Hernández, J. M., Ortega, F., Jiménez, R., Guerras, L., Romero, M., Casanova, F., Sanz, M. A., Sanchez, J., Portero and, J. A., & Orfao, A. (1992). Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma. *British Journal of Haematology*, 80(3), 305–309. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Muhyatun, M. (2019). Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Mulyati, C., Muiz, D. A., & Rahman, T. (2019). Pengembangan Media Papan Flanel Untuk Memfasilitasi

Kemampuan Konsep Bilangan Anak Pada Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.362>

Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>

Pendidikan, J., Madrasah, G., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). *Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda Siswa Kelas V Mi Al-Izzah Ciledug*.

Safitri, J., Rizky, S., & Rachma, K. (2021). Upaya Guru Dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan menggunakan Pendekatan TPACK. *Pgsd*, 1(1), 269–278.

Sugiarti, L. (2018). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Bentuk Aljabar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 323–330.

Widjayanto, E. Y. (2022). Kompetensi Komunikasi Juru Sita Pajak Negara (Jspn) Kpp Pratama Surabaya Pabean Cantikan Dalam Penagihan Aktif Kepada Penanggung Pajak. *Komunika*, 18(2), 65–77. <https://doi.org/10.32734/komunika.v18i2.9451>

Windiasari, D. A., Wiarsih, C., & Febrianta, Y. (2021). Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Kelas Iva Sd Negeri 1 Karangnanas. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 239. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1034>